



Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial dalam Tradisi *Mekering-Keringan dan Colekan-Colekan Adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah

Kadek Widiyanti*, Luh Putu Sendratari, Fitri Noviani

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini dan dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan adat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, kelian adat, lurah, serta pemuda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* terdapat berbagai bentuk interaksi sosial, di antaranya kerja sama, akomodasi, dan persaingan. Kerja sama terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan hingga sampai penutup piodalan Pura Gede Pelayun. Sementara, akomodasi tampak terlihat dari sikap saling memahami antar peserta agar kegiatan tetap berlangsung dengan aman dan tertib. Persaingan tercermin dalam permainan yang dilakukan secara sportif dan penuh kegembiraan tanpa menimbulkan konflik. Melalui interaksi tersebut, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan solidaritas masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Tradisi, Masyarakat

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3993>

*Correspondence: Kadek Widiyanti

Email: kadekwidiyanti14@gmail.com

Received: 26-01-2026

Accepted: 26-02-2026

Published: 26-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to describe the forms of social interaction found in the implementation of the *mekering-kering and poke-poke adeng* traditions in the Central Banyuning Traditional Banjar. This tradition is one of the community's cultural heritages which is still maintained today and is carried out as part of traditional activities that involve active community participation. This research uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews and documentation. The informants in this research consisted of community leaders, traditional kelian, village heads, and youth who were involved in implementing this tradition. The results of the research show that in the *mekering-kering and poke-poke adeng* traditions there are various forms of social interaction, including cooperation, accommodation and competition. Collaboration can be seen from the community's involvement in preparing until the closing of the Gede Pelayun Temple piodalan. Meanwhile, accommodation can be seen from the mutual understanding between participants so that activities continue safely and orderly. Competition is reflected in games that are carried out in a sporting manner and full of joy without causing conflict. Through this interaction, this tradition not only becomes a means of entertainment, but also strengthens the togetherness and solidarity of the Central Banyuning Traditional Banjar community.

Keywords: Social Interaction, Tradition, Society

Pendahuluan

Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan oleh masyarakat secara terus-menerus dari masa lalu hingga masa kini. Tradisi tumbuh melalui proses yang panjang dan berkembang dari kebiasaan yang telah hidup sejak zaman nenek moyang. Menurut Comanns (dalam Nicomedus, 2023: 03), tradisi adalah suatu gambaran sikap dan tindakan manusia yang berkembang dalam kehidupan sosial. Biasanya, tradisi dijalankan bersama-sama oleh suatu kelompok masyarakat sebagai bagian dari identitas mereka. Karena memiliki nilai, makna, dan fungsi penting, sehingga tradisi harus tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Di Bali, tradisi memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap daerahnya (Fahrurrozi, dkk. 2024: 40). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah masing-masing wilayah, sehingga setiap tradisi mengandung makna tersendiri bagi masyarakat. Keunikan inilah membuat berbagai tradisi di Bali tetap bertahan dan terus dilestarikan hingga saat ini, meskipun masyarakat Bali seiring menghadapi perubahan zaman.

Dalam mempertahankan tradisi, interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi di Bali. Melalui interaksi, masyarakat dapat saling berkomunikasi dan berkerja sama dalam melaksanakan setiap rangkaian kegiatan tradisi. Proses ini tidak hanya melancarkan pelaksanaan tradisi saja, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota masyarakat (Ramadhani, dkk. 2025: 11550). Tradisi menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Di dalamnya tercipta kesempatan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta membangun kebersamaan dalam menjaga warisan budaya.

Dalam perspektif budaya, manusia dikenal sebagai *homo ludens*, yaitu makhluk yang senang bermain (Sudarmaji, dkk. 2023: 02). Bermain bukan hanya sekedar aktivitas hiburan melainkan bagian dari proses pembentukan hubungan sosial. Unsur permainan sering kali hadir sebagai media bagi manusia untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai kebersamaan. Aktivitas yang bersifat rekreatif dalam suatu tradisi justru menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya tanpa terasa sebagai suatu paksaan. Melalui permainan masyarakat khususnya generasi muda dapat belajar dalam memahami makna tradisi sekaligus turut berperan dalam mempertahankannya (Saryono, dkk. 2025: 1500).

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dipertahankan adalah tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* merupakan sebuah permainan tradisional yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini menjadi wujud kegembiraan masyarakat setempat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari keseruan dan ekspresi peserta dalam mengikuti permainan tradisional tersebut (Riasa, dkk. 2025: 33). Selain sebagai hiburan, tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi muda. Melalui kegiatan ini, hubungan antarwarga semakin erat sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* merupakan permainan tradisional yang unik dan dimaikan hanya satu Tahun sekali pada Buda Kliwon Ugu ketika ada upacara piodalan di Pura Gede Pamayun (Diari, dkk. 2020: 07). Tradisi ini memang sudah ada sejak dahulu, namun tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali dilaksanakan karena tidak tercatat dalam lontar maupun prasasti. Bagi masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah tujuan pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena Piodalan di Pura Gede Pamayun berjalan dengan lancar. Selain itu, tradisi ini juga menjadi bentuk *ngayah*, yaitu aktivitas kebersamaan yang dilakukan secara sukarela seperti bermain lumpur bersama-sama sambil menunggu peserta lainnya berkumpul dan ikut berpartisipasi di Pura Gede Pamayun.

Tradisi *mekering-keringan* memiliki beberapa teknis bermain diantaranya; permainan unti-untian, sempur mundur, dan jaran-jaranan. Namun, seiring perkembangan zaman permainan-permainan tersebut jarang untuk diminati karena terkesan membosankan bahkan ada yang sudah tidak dimainkan lagi sehingga masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah kemudian mengantinya dengan variasi permainan lainnya yang lebih diminati, seperti endu-endutan (mandi lumpur), mepantigan, garang-garangan pipis, dan sepur mundur. Dengan mengantinya permainan akan lebih menantang dan masyarakat akan antusias mengikuti tradisi.

Perubahan permainan ini tidak membawa dampak negatif buruk pada tradisi atau menghilangkan makna suatu tradisi. Malah sebaliknya perubahan tersebut justru menjadi bentuk penyesuaian agar tradisi tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Apa lagi perkembangan zaman yang cukup pesat anak remaja sekarang lebih tertarik bermain permainan online membuat mereka kurang terlibat dalam kegiatan sosial dilingkungan sekitar (Gultom, dkk. 2024: 03). Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan partisipasi generasi muda dalam tradisi lokal akan semakin berkurang. Oleh karena itu, pembaruan bentuk permainan menjadi langkah strategis untuk menarik kembali minat remaja agar tetap terlibat dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, sebagian masyarakat juga memiliki kekhawatiran dari pelaksanaannya ada yang memandang tradisi membuat cedera fisik karena pelaksanaannya dekat dengan batuan yang ada di Pura Gede Pamayun. Meskipun tradisi memiliki kekhawatiran dalam pelaksanaannya masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah masih mempertahankan tradisi karena memiliki interaksi yang intens antara peserta bermain. Interaksi sosial tidak terlepas dari pelaksanaan tradisi, karena hubungan sosial antaranggota masyarakat terjalin ketika mereka berkumpul dan berpartisipasi bersama dalam melangsungkan kegiatan tersebut. Berdasarkan teori interaksi sosial, menurut Gilin dan Gilin (dalam Yuliani, dkk. 2023: 53) interaksi sosial yang terbentuk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif terlihat dalam kerja sama dan akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun panitia untuk menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan. Sementara, interaksi disosiatif tampak terlihat dalam bentuk persaingan yang terjadi selama permainan berlangsung. Persaingan tersebut tetap berada dalam batas kewajaran dan tidak menimbulkan konflik. Dengan demikian, tradisi *mekering-keringan dan*

colek-colekan adeng dapat mempererat solidaritas antarpemain dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis deskriptif. Menurut Sugiarto (dalam Wulandari, dkk. 2024: 124), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau deskripsi yang diperoleh dari ucapan, tulisan, maupun tindakan individu yang diamati secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji secara mendalam, mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat pada tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Objek penelitian ini berlokasi di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning, Kabupaten Buleleng, Bali. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder yang saling melengkapi.

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Jailani, dkk. 2023: 04). Observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati fenomena yang terjadi di lapangan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk memperoleh data melalui proses tanya jawab dengan para informan. Wawancara tersebut menggunakan dua bentuk, yaitu wawancara tak terstruktur dan semi terstruktur (Rahmawati, dkk. 2024: 137). Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber, seperti dokumen, foto, catatan, maupun bahan tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin, dkk. 2024: 81), dianalisis data melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Nurfajriani, dkk. 2024: 829). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan guna memperoleh data yang lebih valid dan terpercaya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan melalui proses pengecekan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap informan yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah

Menurut Gilin dan Gilin (dalam Silvina, dkk. 2024: 17) interaksi Sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terus-menerus berkembang dan melibatkan interaksi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Hubungan tersebut terjalin melalui berbagai aktivitas rutin seperti saling

menyapa, gotong royong, dan bertukar pikiran. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus ini membentuk rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas yang kuat di lingkungan masyarakat (Utami, dkk. 2024: 04). Di Banjar Adat Banyuning Tengah interaksi sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Tradisi ini tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi, kerja sama, dan partisipasi aktif dari seluruh warga. Sejak tahap perencanaan, persiapan sarana, hingga pelaksanaan kegiatan, masyarakat terlibat secara langsung sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan, pelestarian tradisi dapat terus terjaga dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Muslim (Khodijah, dkk. 2022: 3220) secara sosiologis, interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Berikut ini penjelasannya lebih lanjut:

Interaksi Asosiatif

1) Kerjasama

Pelaksanaan tradisi tidak dapat dipisahkan dari kerja sama seluruh masyarakat setempat (Kurtubi, dkk. 2023: 294). Upacara adat akan terlaksana dengan baik apabila terdapat keterlibatan kolektif seluruh warga dalam mempersiapkan rangkaian upacara piodalan Pura Gede Pemayun tepatnya di Banjar Adat Banyuning Tengah. Partisipasi bersama ini menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penutup Piodalan Pura Gede Pemayun.

Pada tahap awal perencanaan persiapan piodalan Pura Gede Pemayun. Masyarakat, tokoh adat, pemerintah, dan *Seka teruna-teruni* Peran penting dalam kelancaran piodalan Pura Gede Pemayun. Pada tahap ini seluruh masyarakat berdiskusi untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta mempersiapkan sarana dan prasana yang ditentukan. Memasuki tahap awal persiapan Piodalan Pura Gede Pemayun, kerja sama masyarakat semakin terlihat melalui kegiatan *ngayah* di pura. Dalam istilah di Bali *ngayah* yang artinya gotong royong bersama (Hasan, dkk. 2025: 66). Warga bersama-sama melakukan *mejaitan*, membuat banten, membuat *penjor*, serta menyiapkan berbagai perlengkapan upacara, khususnya dalam rangka wayonan piodalan ageng. Melalui kegiatan *ngayah* masyarakat berpartisipasi secara sukarela dan penuh keikhlasan tanpa adanya unsur paksaan. Sikap kebersamaan inilah yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi secara turun-temurun.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan piodalan di Pura Gede Pemayun kerjasama juga terlihat pada masyarakat. Sejak sore hari mereka berkumpul mengenakan busana adat untuk mengikuti persembahyangan bersama-sama yang dipimpin oleh pemangku. *Seka teruna-teruni* juga turun membantu pemangku dalam mengatur jalannya persembahyangan seperti menata tempat persembahyangan, mengarahkan masyarakat, serta memastikan ketertiban masyarakat selama piodalan berlangsung. Melalui kerjasama ini, interaksi antarwarga berlangsung secara intens, memperkuat

kebersamaan dan rasa saling menghormati di antara mereka (Sumarto, dkk. 2022: 153). Berikut ini dokumentasinya:



Gambar 1. Ngayah Seka Teruna-Teruni (STT)
(Sumber: Kadek Widiyantini, 6 Agustus 2025)

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa para *muda-mudi* Banjar Adat Banyuning Tengah menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan *ngayah* di Pura Gede Pemayun saat perayaan Piodalan berlangsung. Selain itu, sebagai penutup piodalan Pura Gede Pemayun masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah melaksanakan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Dalam tradisi ini terdapat unsur komunikasi dan kerja sama antartim yang tercermin dalam salah satu permainan, yaitu *mejaran-jaranan*. Kedua pihak saling berupaya mengalahkan lawan untuk meraih kemenangan, sehingga dibutuhkan kekompakan, strategi, serta saling pengertian di antara anggota tim. Tanpa adanya komunikasi yang baik dan kerja sama yang solid, permainan ini tidak akan dapat berlangsung dengan lancar dan sulit untuk mencapai kemenangan (Erimansyah, dkk. 2025: 37). Oleh karena itu, tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* tidak hanya menjadi ajang permainan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat kebersamaan masyarakat.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri manusia dengan manusia lainnya untuk menghindari pertikaian atau konflik (Kumaidi, dkk. 2022: 142). Dalam pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*, akomodasi tercermin melalui adanya penyesuaian sosial berupa aturan-aturan yang telah disepakati bersama oleh para peserta maupun masyarakat yang terlibat dalam permainan. Hal ini disebabkan karena permainan tersebut tergolong ekstrem dan berpotensi menimbulkan cedera fisik, mengingat area pelaksanaannya berada di lingkungan pura yang terdapat batu-batuan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kerentanan ketersinggungan antar pemain karena permainan tradisi ini cukup menantang. Oleh karena itu, akomodasi berperan sebagai pereda potensi konflik yang mungkin muncul selama permainan berlangsung. Dalam proses permainan, masyarakat juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar pemain. Meskipun setiap kelompok berusaha meraih

kemenangan, mereka tetap menjunjung sportivitas dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama demi menjaga ketertiban dan keharmonisan jalannya tradisi.

Apabila ada pihak yang merasa tersinggung dalam pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*, proses akomodasi berperan penting dalam meredakan konflik di Banjar Adat Banyuning Tengah. Akomodasi dilakukan melalui komunikasi terbuka dan sikap saling memahami dengan mengutamakan nilai kekeluargaan (Hidayat, dkk. 2025: 533). Melalui cara tersebut, permasalahan dapat segera diselesaikan sehingga tidak berkembang menjadi pertentangan yang lebih besar. Selain itu, tokoh adat dan *sekaa teruna-teruni* (STT) juga memiliki peran penting sebagai penengah dalam menjaga situasi tetap kondusif selama tradisi berlangsung. Mereka bertugas memastikan bahwa setiap rangkaian permainan berlangsung sesuai aturan adat dan tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Apabila muncul kesalahpahaman atau ketegangan di antara peserta saat permainan berlangsung, tokoh adat dan seka teruna-teruni (STT) segera mengambil langkah persuasif untuk meredakan suasana agar tidak berkembang menjadi konflik. Dengan peran tersebut, tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga menjadi sarana mempererat solidaritas dan menjaga keharmonisan masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah.

Interaksi Disosiatif

1) Persaingan

Tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* merupakan salah satu permainan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah yang berwilayah di Kelurahan Banyuning (Riasa, dkk. 2025: 33). Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara di Pura Gede Pelayun dan menjadi bagian dari ekspresi kegembiraan kolektif masyarakat. Dalam pelaksanaannya, permainan ini menghadirkan suasana meriah yang melibatkan banyak peserta terutama generasi muda, sehingga interaksi sosial yang berlangsung secara intens sesama pemain (Mutmainah, dkk. 2025: 152). Ketika permainan berlangsung dalam persaingan menang kalah menjadi bagian yang wajar dari proses permainan (Adi, dkk. 2020: 36). Setiap peserta berusaha menunjukkan ketangkasan, keberanian, dan semangatnya di hadapan peserta lain. Walaupun terdapat unsur saling kejar atau kontak fisik ringan, persaingan tersebut tetap berada batasan kewajaran dan tidak dimaksudkan untuk melukai. Nilai sportivitas dan pengendalian diri tetap dijunjung tinggi, sehingga suasana kompetitif tidak berkembang menjadi konflik. Bentuk persaingan dalam tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* tampak terlihat dalam permainan *mepantigan*, *majaran-jaranan*, dan permainan *cabut koin* yang menggunakan buah jeruk Bali yang dibaluri oleh *adeng* yang diambil dari pewarangan atau dapur Pura Gede Pelayun.

Dalam permainan *mepantigan*, peserta yang umumnya terdiri atas pemuda laki-laki akan saling beradu kekuatan dan kelincahan untuk menjatuhkan lawan. Peserta yang pertama kali terjatuh akan dinyatakan kalah, sedangkan peserta yang mampu mempertahankan keseimbangan dan ketahanan fisiknya akan menjadi pemenang. Hampir sama dengan permainan *majaran-jaranan*, permainan ini dibuat 2 kelompok

yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Masing-masing kelompok bersiap-siap membentuk formasi permainan, kemudian satu peserta dari setiap kelompok diangkat untuk saling bergulat dan mengadu kekuatan. Kelompok yang perwakilannya terjatuh dinyatakan kalah, sedangkan kelompok yang tetap bertahan dinyatakan sebagai pemenang (Diari, dkk. 2020: 07). Meskipun tampak menegangkan permainan ini tetap mengedepankan sportivitas dan kebersamaan. Sementara, permainan *cabut koin* biasanya dimainkan oleh anak-anak. Dalam permainan ini para peserta berlomba untuk mengambil koin secepat mungkin dengan menggunakan bibir mereka tanpa bantuan tangan. Peserta yang berhasil mengumpulkan koin paling banyak akan dinyatakan sebagai pemenang dan berhak membawa pulang koin yang berhasil diperolehnya. Adanya unsur persaingan dalam kedua permainan tersebut justru meningkatkan minat dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Persaingan yang berlangsung tetap berada dalam batas kewajaran dan tidak menimbulkan perpecahan. Sebaliknya, tradisi ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang mampu memperkuat integrasi dan solidaritas masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah.

Simpulan

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dalam rangkaian penutup piodalan di Pura Gede Pemayun, tetapi juga menjadi media yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Pelaksanaan tradisi tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penutup kegiatan piodalan Pura Gede Pemayun. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memperlihatkan adanya berbagai bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif terlihat melalui kerja sama dan akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempersiapkan serta menjaga kelancaran kegiatan tradisi. Kerja sama tampak dalam kegiatan gotong royong atau *ngayah* di Pura Gede Pemayun, sedangkan akomodasi terlihat dari sikap saling memahami dan menjaga keharmonisan antar peserta agar tidak terjadi konflik selama permainan berlangsung. Sementara itu, interaksi disosiatif tampak dalam bentuk persaingan yang terjadi selama permainan, seperti dalam permainan *mepantigan, majaran-jaranan, dan cabut koin*. Persaingan tersebut tetap berlangsung secara sportif dan tidak menimbulkan pertentangan. Dengan demikian, tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan sosial masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah.

Temuan dalam penelitian yang dilakukan memiliki implikasi untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan di tengah pesatnya perubahan zaman. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini juga menumbuhkan kesadaran

masyarakat bahwa meskipun tradisi tergolong ekstrem dan melibatkan unsur persaingan, hal tersebut tidak selalu berujung pada konflik, melainkan dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial apabila dilandasi sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan di masyarakat, khususnya di Banjar Adat Banyuning Tengah.

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat diharapkan dapat terus menjaga keberlangsungan tradisi ini dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaannya. Pemerintah dan lembaga adat diharapkan dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada generasi muda dalam upaya melestarikan tradisi sekaligus menyebarkan tradisi agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan dapat mengkaji tradisi ini lebih lanjut dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga menghasilkan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif.

Referensi

- Adi, B. S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU=> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 33-39.
- Nicodemus, J. C., Matheosz, J. N., & Matheosz, J. E. (2023). Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Holistik*, 16(2), 1-14.
- Diari, P. Y., & Suciarini, L. K. (2020). Permainan Tradisionalmajaran-Jaranan Dan Makering Endut Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur Dalam Tradisi Lisan Desa Banyuning Singaraja. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(2).
- Erimansyah, E., Muhadi, M., & Faidin, F. (2025). Pengaruh Permainan Tradisional Tapa Gala Terhadap Peningkatan Kerjasama dan Toleransi Siswa dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 32-40.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku bali di pulau dewata yang menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39-50.
- Gultom, W., Gultom, G. M., & Nainggolan, Y. O. (2024). Kecanduan Game Online di Kalangan Remaja Perempuan: Penyebab dan Dampaknya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 18698.
- Hasan, H., Daus, R., Sevita, P., Fauzi, A. R., & Wahidin, L. O. (2025). Tradisi "Ngayah" pada Masyarakat Bali: Nilai-nilai Keberagaman dan Keberlanjutan Budaya di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 3(1), 65-77.

- Hidayat, M. A., Corliana, T., & Mustika, S. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Program JaLan MaPan MSIB Batch 7. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 532-548.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kumaidi, K., & Mundzir, M. (2022). Interaksi sosial tradisi Keleman di Desa Sumberagung. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 1(2), 136-152.
- Khodijah, K., Buwono, S., & Wiyono, H. (2022). Analisis Bentuk Interaksi Asosiatif Antar Etnis Pada Peserta Didik Di Mts Miftahul Ulum Teluk Bakung Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(12), 3219-3226.
- Kurtubi, N., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Tahlilan Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Mutmainah, N. A. H. (2025). *PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TARIK TAMBANG TERHADAP KERJA SAMA (PENELITIAN PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI KB DARURRAHMAN, SUMELAP, KOTA TASIKMALAYA)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya).
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Riasa, M. D. N., Sudiarta, I. W., & Oktaviana, D. (2025). KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI MEKERING-KERINGAN ENDUT DI DESA ADAT BANYUNING, KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 31-40.
- Ramadhani, S., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sepintu Sedulang Sebagai Representasi Identitas Budaya Melayu Bangka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11545-11553.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135-142.

-
- SILVINA, A. S. (2024). Interaksi Sosial Tokoh dalam Cerpen Pilihan Kompas 2021 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Sudarmaji, S., Santoso, I., Mulyati, R. E. S., Haryati, I., & Zahro, D. F. (2023). PERMAINAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: PELATIHAN KOMPETENSI GURU-GURU BAHASA DI MAN 2 YOGYAKARTA. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2).
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2022). Bentuk Kerja Sama Pascasarjana IAIN Curup dalam Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm). *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 556627.
- Saryono, D. B., Wijaya, J. R., Angmulya, E. J., Adithya, A. R., Marcia, B., & Beng, J. T. (2025). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN PELESTARIAN BUDAYA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR.
- Utami, A., Gunawan, W., & Fedryansyah, M. (2024). Interaksi Sosial Pada Masyarakat Adat Di Kampung Adat Kuta Ciamis. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 1-18.
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2).
- Yuliani, M. D., & Rini, W. D. E. (2023). Bentuk Perubahan Interkasional Masyarakat di Desa Wisata Tinalah. *Journal of Agricultural Social and Business*, 2(2), 50-56.